FUNGSI AFEKTIF KELUARGA BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU BULLYING

Heni Dwi Windarwati[1], Sindy Olivia[2], Ridhoyanti Hidayah[3], Renny Nova[4]
[1]Jurusan Keperawatan, Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya, Indonesia,
Email: hewinda80@gmail.com
[2,3,4]Magister Keperawatan,Jurusan Keperawatan, Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya

ABSTRAK

Fenomena global terutama di Indonesia adalah *bullying*. Faktor terjadinya *bullying* yang terpenting adalah keluarga. Keluarga merupakan sistem sosial kecil yang terdiri atas suatu perkumpulan yang saling berpengaruh dan ketergantungan. Keluarga memiliki fungsi yang sangat penting, salah satunya yaitu fungsi afektif keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara fungsi afektif keluarga dengan perilaku *bullying* pada anak di Malang. Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional*. Alat ukur yang digunakan yaitu kuesioner perilaku *bullying* (Sejiwa) dan kuesioner fungsi afektif keluarga (*Family Assessment Device/FAD)*. Jumlah sampel pada penelitian ini yaitu 44 anak. Fungsi afektif keluarga dalam kategori cukup dan sebagian besar komponen saling menghargai. Perilaku *bullying* dalam kategori rendah dan sebagian besar *bullying* verbal. Analisis bivariat menunjukkan bahwa ada hubungan antara fungsi afektif keluarga dengan perilaku *bullying* anak di Malang (uji *Spearman Rank*, p=0.002). Saran untuk penelitian ini yaitu dapat dijadikan sebagai data awal untuk melakukan penelitian selanjutnya terkait faktor perilaku *bullying* khususnya fungsi keluarga lainnya dan mengupayakan program pencegahan *bullying*.

Kata Kunci: Fungsi Afektif Keluarga, Perilaku *Bullying*

ABSTRACT

Bullying has become a global phenomenon especially in Indonesia. The most important factor for bullying to take place is family. A family is a small social system consisting of an association the members of which affect and depend on one another. A family plays a very crucial role such as a family's affective roles. This study was aimed at analyzing the relation between the family's affective roles and children's bullying in Malang. This study employed a cross-sectional approach. Moreover, the measuring instruments that we used were a questionnaire on bullying behaviors (Sejiwa) and Family Assessment Device (FAD). The number of samples in this study was 44 children. The family's affective roles were in the sufficient category and most of the components appreciated one another. The bullying behaviors were in the low category most of which were verbal bullying. The bivariate analysis showed that there was a correlation between the family's affective roles and children's bullying in Malang (Spearman Rank Test, p=0.002). We suggested that this study be made a preliminary data to conduct further studies on bullying's behavioral factors especially other family's roles and we encouraged conducting bullying prevention programs.

Keywords*: Family's Affective Roles, Bullying Behaviors*

Pendahuluan

Bullying bagian situasi yang terjadi karena penyalahgunaan kekuatan/kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang/sekelompok (Sejiwa, 2008). Perilaku agresif yang dapat mempengaruhi secara negatif baik dalam akademik, sosial, emosional, maupun perkembangan psikologis pernyataan yang berbeda mengenai *bullying* (Eskisu, 2014). Jadinya *bullying* merupakan perilaku seseorang ataupun kelompok bertujuan menyalahgunakan kekuatan ataupun kekuasaan yang berdampak negatif terhadap orang lain

Prevalensi *bullying* di Indonesia diperkirakan 10%-16% pelajar mengalami bullying sebanyak satu kali per minggu paling sering terjadi di sekolah. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menemukan bahwa anak mengalami *bullying* di lingkungan sekolah sebesar (87.6%). Dari angka (87.6%) tersebut, (29.9%) *bullying* dilakukan oleh guru, (42.1%) dilakukan oleh teman sekelas, dan (28.0%) dilakukan oleh teman lain kelas (Putri et al, 2015). Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada 17 Juli 2016 melaporkan berdasarkan data kasus se-Indonesia dari tahun 2011 hingga 2016, jika pelaku dan korban *bullying* se-Indonesia dijumlahkan maka terdapat 2.652 kasus terkait *bullying* (Pratiwi & Sari, 2017). Studi pendahuluan dilakukan di Malang melalui wawancara dengan wali kelas didapatkan data bahwa dari 250 siswa, ada 3 siswa yang mengalami *bullying* secara fisik dan sisanya mengalami *bullying* secara verbal (berupa ejekan)

Hal tersebut dapat berdampak secara negatif terhadap korban *bullying*. Angka ketidakhadiran di sekolah yang tinggi, prestasi akademik yang rendah, dan berbagai muncul masalah kesehatan jiwa merupakan salah satu contoh dampak negatif (Salmon et al, 2018). Keluarga merupakan faktor penting terjadinya *bullying* salah satunya faktor afektif dimana keluarga sebagai pemberi perlindungan dan dukungan psikososial bagi anggota keluarganya yaitu saling mengasuh, saling menghargai, dan ikatan antar keluarga yang dimulai sejak keluarga dibentuk (Friedman, 2010). Perilaku *bullying* terjadi akibat ketidakberfungsian hubungan yang terjadi di dalam keluarga (Novrian, 2017).

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif non eksperimental dengan sample sebanyak 44 anak di Malang. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner perilaku *bullying* (Sejiwa, 2008) dan kuesioner fungsi afektif keluarga (*Family Assessment Device/FAD)*. Analisis menggunakan uji *Spearman Rank* (α = 0.05).

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1 : Hubungan antara Fungsi Afektif Keluarga dengan Perilaku *Bullying* pada Anak di Malang

Fungsi Afektif Keluarga	***Bullying* Rendah**		***Bullying* Sedang**		***Bullying* Tinggi**		**Total**		***p-value***	***r***
	N	**%**	**N**	**%**	**N**	**%**	**N**	**%**		
Kurang	2	4.5	0	0	0	0	2	4.5		
Cukup	36	81.8	3	6.8	2	4.6	41	93.2	0.002	0.454
Baik	1	2.3	0	0	0	0	1	2.3		
Total	39	88.6	3	6.8	2	4.6	44	100		

Sebagian besar fungsi afektif keluarga dalam kategori cukup. Komponen paling banyak yaitu saling menghargai. Hal ini sejalan dengan penelitian Susanti (2018) dimana fungsi afektif keluarga dalam kategori cukup sejumlah 65.2%. Kemampuan saling mengasuh adalah cinta kasih, kehangatan, saling menerima, saling mendukung antar anggota keluarga, mendapatkan kasih sayang dan dukungan dari anggota yang lain semakin meningkat. Pada penelitian ini, komponen saling mengasuh dan ikatan keluarga dalam nilai kurang disebabkan oleh orang tua yang jarang di rumah karena orang tua bekerja, orang tua yang berpisah, dan hanya tinggal dengan ayah/ibu di rumah.

Sebagian besar perilaku *bullying* dalam kategori rendah. Hasil jenis *bullying* yaitu *bullying* verbal sejumlah 46.9%, *bullying* relasional sejumlah 33.8%, dan *bullying* fisik sejumlah 19.3%. Jenis perilaku *bullying* yang paling banyak pada penelitian ini yaitu *bullying* verbal. Berdasarkan jenis *bullying*, aspek yang paling banyak yaitu *bullying* fisik dengan aspek pertanyaan berbuat kasar, *bullying* verbal dengan aspek pertanyaan mengejek, dan *bullying* relasional dengan aspek pertanyaan mengucilkan. Menurut Latifah (2012), jenis *bullying* yang terbanyak yaitu *bullying* verbal seperti diejek dan dipukul oleh temannya.

Hasil analisis menggunakan uji *Spearman Rank* didapatkan nilai signifikan (p-*value*) sebesar 0.002, juga didapatkan nilai korelasi negatif (0.454) yang berarti terdapat korelasi sedang antara fungsi afektif keluarga dengan perilaku *bullying* anak di Malang, dimana arah hubungan variabel adalah negatif. Maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi fungsi afektif keluarga, semakin rendah perilaku *bullying* pada anak. Fungsi afektif keluarga dengan perilaku *bullying* bahwa sebagian besar fungsi afektif keluarga dalam kategori cukup. Saling mengasuh, saling menghargai, dan ikatan keluarga dari keluarga yang terpenuhi dalam fungsi afektif dapat memberikan pengaruh *bullying* yang cukup sehingga bisa mengendalikan emosi anak dalam keluarga. Ini menandakan fungsi afektif keluarga memberikan kontribusi penting terhadap perilaku *bullying* pada anak di Malang. Oleh karena itu, tidak dapat dipungkiri bahwa peran orang tua sangat berpengaruh dalam perilaku anak agar menjadi yang lebih baik.

Kesimpulan

Fungsi afektif keluarga pada anak dalam kategori cukup dan sebagian besar komponen fungsi afektif keluarga yaitu saling menghargai. Perilaku *bullying* dalam kategori rendah dan sebagian besar jenis *bullying* yang dilakukan anak di sekolah yaitu *bullying* verbal. Sehingga ada hubungan antara fungsi afektif keluarga dan perilaku *bullying* pada anak di Malang. Perlunya pendidikan kesehatan dan konseling yang dilakukan oleh petugas kesehatan (puskesmas terdekat) terutama pendidikan mengenai perilaku *bullying* sehingga angka kejadian *bullying* pada anak diharapkan menurun dan konseling untuk keluarga agar fungsi afektif keluarga dapat tercapai.

Daftar Pustaka

Eskisu, M. 2014. *The Relationship between Bullying, Family Functions and Perceived Social Support Among High School Students*. Turkey: Elsevier.

Friedman, M. 2010. *Buku Ajar Keperawatan Keluarga: Riset, Teori, dan Praktek*. Edisi 5. Jakarta: EGC.

Latifah, F. 2012. *Hubungan Karakteristik Anak Usia Sekolah dengan Kejadian Bullying di Sekolah Dasar X di Bogor*. Depok: Fakultas Ilmu Keperawatan Program Sarjana Ilmu Keperawatan.

Novrian, A. 2017. *Hubungan antara Fungsi Keluarga dengan Kecenderungan Perilaku Bullying pada Remaja Muslim Kelas IX SMP Negeri 3*

Palembang. Palembang: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Raden Fatah.

Pratiwi P, Sari H. 2017. *Perilaku Bullying pada Sekolah Asrama di Banda Aceh*. Diakses melalui http://www.jim.unsyiah.ac.id/ FKep/article/viewFile/3908/3053.

Putri HN, et al. 2015. *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Bullying pada Remaja*. Diakses melalui https://media.neliti.com/.

Salmon S, et al. 2018. *Bullying Victimization Experiences Among Middle and High School Adolescents: Traditional Bullying, Discriminatory Harassment, and Cybervictimization*. Canada: Elsevier.

Sejiwa. 2008. *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta: Grasindo.

Susanti, RA. 2018. *Hubungan Fungsi Afektif Keluarga dengan Kecerdasan Emosional Remaja*. Jombang: Program Studi S1 Keperawatan Stikes Insan Cedikia Medika.